

## INTEGRASI TERBATAS TEOLOGI DAN PSIKOLOGI: ANALISIS FUNGSIONAL DAN ONTOLOGIS DALAM WACANA KONSELING PASTORAL

Yosep Belay

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

Email: [yosep.belay@gmail.com](mailto:yosep.belay@gmail.com)

*Submitted: 10 April 2026*  
*Accepted: 29 April 2026*  
*Published: 30 April 2026*

**Keywords**

*Pastoral Counseling,  
Psychology, Integrative*

**Kata-kata Kunci**

*Konseling Pastoral,  
Psikologi, Integratif*

**Abstract**

*The integrative discourse between theology and psychology in the context of pastoral counseling is one of the key topics of discussion within the evangelical tradition. This article is situated within the framework of integrative thought, incorporating several theoretical considerations that are expected to be beneficial for pastoral counseling ministry. The nature of this research refers to a theoretical discourse centered on grounded theory; thus, the method employed combines the grounded theory approach with conceptual analysis through a literature review. The research data draws on primary and secondary references from academically representative experts. Within this framework, the conceptual mapping follows the coding methodology of grounded theory, distinguishing two aspects—instrumental and ontological—as points of intersection and separation between theology and psychology. Thus, the results of this study indicate that efforts toward the integration of theology and psychology remain feasible but are currently limited to the functional (instruments) aspect only, such as the use of information, diagnostic findings, and therapeutic methods that align with a biblical approach for the application of pastoral counseling. Meanwhile, ontological (philosophical) aspects, such as worldview, philosophy, and methods within the framework of naturalistic psychology, cannot be integrated.*

**Abstrak**

Wacana integratif antara teologi dan psikologi dalam konteks konseling pastoral merupakan salah satu tema diskusi penting dalam tradisi pemikiran Injili. Artikel ini ditempatkan pada lokus pemikiran integratif dengan beberapa pertimbangan pengembangan teori yang diasumsikan dapat bermanfaat bagi pelayanan konseling pastoral. Sifat dari penelitian ini mengacu pada wacana teoretis yang lokusnya ada pada kajian *grounded theory*, sehingga metode yang digunakan memadukan pendekatan *grounded theory* dengan analisis konseptual melalui studi literatur. Data penelitian mengacu pada referensi primer dan sekunder dari para ahli yang representatif secara akademis. Dengan kerangka kerja ini, pemetaan konseptual mengikuti pola kerja metode coding dari *grounded theory* yang membedakan dua aspek, menyangkut aspek instrumen dan aspek ontologis, sebagai titik singgung dan pemisahan teologi-psikologi. Maka, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha integratif teologi-psikologi masih terbuka untuk dilakukan, namun hanya terbatas pada aspek fungsional (instrumental) saja, seperti penggunaan informasi, temuan diagnosis, dan metode-metode terapis yang sejalan dengan pendekatan Alkitab bagi penerapan konseling pastoral. Sementara pada aspek ontologis (filosofikal)

	seperti Worldview, filsafat serta metode dalam kerangka kerja psikologi naturalistik tidak dapat diintegrasikan.
--	--

## A. Pendahuluan

Kompleksitas manusia dalam kaitan dengan dirinya terlihat dari beragam pandangan mengenai manusia pada pendekatan filosofis. Mengutip Hermann Ebbinghaus, C. James Goodwin mengatakan bahwa pertanyaan mendasar tentang sifat manusia dan penyebab perilaku manusia bukanlah hal baru. Pertanyaan tersebut telah ditanyakan dalam beberapa bentuk atau lainnya sejak manusia pertama kali mulai bertanya. Dalam konteks ini, psikolog memiliki akar yang kuat pada wacana filsafat. Semua isu penting yang menjadi perhatian psikolog modern telah dibahas oleh para filsuf.<sup>1</sup> Pada perkembangan dan penerapan metodologinya, Gillian Butler dan Freda McManus menjelaskan bahwa meskipun pertanyaan-pertanyaan psikologis telah dibahas selama berabad-abad, pertanyaan-pertanyaan tersebut baru diselidiki secara ilmiah sejak akhir abad ke-19. Psikolog awal menggunakan pendekatan yang mengandalkan model introspeksi, yaitu refleksi atas pengalaman sadar seseorang, untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan psikologis. Penyelidikan psikologis awal ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur-struktur mental. Namun, setelah Charles Darwin menerbitkan “The Origin of Species” pada tahun 1859, cakupan psikologi meluas hingga mencakup fungsi-fungsi dan struktur-struktur kesadaran manusia.<sup>2</sup> Perluasan area kerja ini jelas menunjukkan keterkaitan dengan konsep dasar filsafat ilmu yang menjadi kerangka kerja bagi observasi psikologi modern. Perluasan teori dan metodologi psikologi yang terkait dengan model pengembangan ilmu-ilmu alam, secara khusus dalam model evolusi Darwin, kemudian menimbulkan pemisahan pada unsur-unsur transendental pada mode refleksi psikologi lama yang cenderung bertumpu pada asumsi filsafat.

Secara filosofis, bentuk-bentuk psikologi modern atau psikologi baru, perkembangan psikologi melekat pada pola-pola Pencerahan yang berakar kuat dari para filsuf rasionalisme, khususnya Rene Descartes dan kelompok empirisme Inggris seperti John Locke, George Berkeley, David Hume, David Hartley dan John Stuart Mill. Pengaruh tersebut berkembang dalam model psikologi modern yang bercirikan eksperimen. Suatu mode penelitian yang membedakan psikologi modern (berdasarkan eksperimen lab) dengan psikologi klasik (berdasarkan analisis filosofis). Goodwin menegaskan hal ini demikian: “Psikologi baru’ yang muncul pada akhir abad ke-19 berbeda dari filsafat karena pertanyaan tentang perilaku manusia dan kehidupan mental dibawa ke laboratorium untuk pertama kalinya.”<sup>3</sup> Hal ini menjadi pola pergerakan psikologi modern yang hendak melepaskan diri dari filsafat (berbasis refleksi/introspeksi) dengan metode ilmiah (berbasis uji sampel data di laboratorium) untuk kemudian menempatkan dirinya dalam alur keilmuan modern sebagaimana metode keilmuan yang berbasis pada data empiris dan positivistik. Pendekatan metodologinya dijelaskan oleh Hugh Coolican, “Peneliti psikologi umumnya mengikuti pendekatan ilmiah yang dikembangkan dari ‘metode empiris’ menjadi ‘metode hipotetiko-

<sup>1</sup> C. James Goodwin, *A History Of Modern Psychology* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2008), 24.

<sup>2</sup> Gillian Butler and Freda McManus, *Psychology: Very Short Introductions* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 24.

<sup>3</sup> C. James Goodwin, *A History Of Modern Psychology*, 48.



deduktif'. Metode ini melibatkan definisi dan pengukuran yang cermat serta logika pengujian hipotesis yang dihasilkan dari teori-teori yang dapat diuji."<sup>4</sup> Dengan pendekatan metodologi dan unsur filosofis di baliknya, kita kemudian menemukan korelasi psikologi modern dan metodenya pada kerangka wawasan dunia naturalistik<sup>5</sup> Mengikuti kerangka kerja dari sains modern. Permasalahan mulai muncul di sini. Karena cara kerja serta landasan filosofisnya, metode penelitian dari psikologi mendorong mode kerja "kosmologi tertutup" sebagaimana umumnya ilmu-ilmu alam. Ide ini tentu tidak lepas dari pengaruh antropologi evolusi Darwin dan landasan filosofisnya. Itu sebabnya, produk-produk psikologi modern perihal komponen antropologi bercirikan model antropologi naturalistik yang pada akhirnya mengarah pada model-model ateistik sebagaimana gagasan Sigmund Freud. Keterkaitan ide-ide dari konsep psikologi Freud dan teori evolusi Darwin pun sangat erat. Margaret Muckenhaupt bahkan mengatakan bahwa "Freud terpesona oleh teori seleksi alam yang kontroversial dari ahli biologi Charles Darwin, yang diperkenalkan Darwin kepada dunia pada tahun 1859. Dalam *The Descent of Man*, yang diterbitkan pada tahun 1871, Darwin menyatakan bahwa manusia, seperti organisme lainnya, tunduk pada evolusi dan merupakan keturunan dari 'binatang berkaki empat berbulu dan berekor."<sup>6</sup> Manifestasi ini semakin nampak dalam karya Freud di kemudian hari. Misalnya, kritik Freud dalam karyanya "On Opposition to Psychoanalysis" seperti yang dikutip oleh Margaret Muckenhaupt mengenai model antropologi klasik dan juga dalam pandangan teologi Kristen, di mana Freud mengatakan, "Pukulan kedua terjadi ketika penelitian biologi menghancurkan tempat istimewa manusia dalam penciptaan dan membuktikan bahwa manusia berasal dari dunia binatang dan sifat hewani yang tidak dapat dilenyapkan."<sup>7</sup>

Cara pandang psikologi baru, khususnya Freud yang anti terhadap unsur supranatural serta mode antropologi naturalistiknya kontra dengan perspektif religius. Secara khusus dalam teologi Kristen yang menekankan peran aktif Allah, manusia sebagai ciptaan yang segambar dengan-Nya serta komponen transendensi dari unsur jiwa/roh manusia.<sup>8</sup> Pandangan kontra integrasi teologi-psikologi berakar dari alur logika historis dan filosofis tersebut. Persoalan yang dijumpai pada relasi teologi dan psikologi dalam penerapan konseling pastoral, umumnya dicurigai sebagai manifestasi perkembangan dari perspektif keilmuan psikologis yang secara mendasar berakar dari bentuk-bentuk psikologi modern yang ateistik dan anti-Kristen.<sup>9</sup> Hal ini kemudian dicurigai sebagai bentuk sinkretisme dalam konseling Kristen. Jay E. Adams menjelaskan bahwa kecenderungan sinkretis teologi-psikologi yang terjadi merupakan manifestasi dari dangkalnya pemahaman teologis sehingga para konselor Kristen menyerah pada pandangan Freud dan Rogers.<sup>10</sup> Secara ringkas, beberapa asumsi penolakan integrasi antara teologi psikologi yaitu: Pertama, perbedaan sistem nilai antara kedua disiplin ilmu dan kedua, lokus kajian psikologi sebagai sains

---

<sup>4</sup> Hugh Coolican, *Research Methods and Statistics In Psychology*, Eighth Edi (New York: Routledge, 2024), 16.

<sup>5</sup> W. Stanley Heath, *Psikologi Yang Sebenarnya* (Yogyakarta: Andi, 1997), 11.

<sup>6</sup> Margaret Muckenhaupt, *Sigmund Freud: Explorer of the Unconscious* (Oxford: Oxford University Press, 1997), 21.

<sup>7</sup> Margaret Muckenhaupt, 7.

<sup>8</sup> W. Stanley Heath, *Psikologi Yang Sebenarnya*, 8.

<sup>9</sup> John MacArthur, "Prawacana," in *Pengantar Konseling Alkitabiah* (Malang: Gandum Mas, 2019), ix,x.

<sup>10</sup> Jay E. Adams, *A Theology of Christian Counseling* (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 21.



modern, sementara lokus kajian teologi pada ranah filsafat agama<sup>11</sup> Dan ketiga, model antropologi yang saling berseberangan: teologi multidimensional, psikologi reduksionis.<sup>12</sup> Menarik bahwa dalam penelitian dan survei *literature review* pada artikel-artikel jurnal terkini di Indonesia, ditemukan bahwa bidang minat kajian integratif teologi dan psikologi dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2023 masih tergolong rendah.<sup>13</sup> Pada penelitian terdahulu, terdapat tiga artikel yang menyinggung tema ini, yaitu tulisan dari Sherly Mudak, "Integrasi Teologi dan Psikologi dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen", terbit tahun 2014.<sup>14</sup> Kemudian, tulisan dari Yosua Yan Heriyanto, "Kontribusi Psikologi dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen", terbit tahun 2024.<sup>15</sup> Terakhir, tulisan dari Meiland Fera Sasauw, "Konseling Pastoral dalam Pendekatan dan Integrasi Teologis Psikologis." Terbit tahun 2025 lalu.<sup>16</sup> Ketiga artikel tersebut sama-sama menegaskan pentingnya integrasi antara teologi dan psikologi dalam pelayanan pastoral konseling Kristen, namun dengan penekanan yang sedikit berbeda. Tulisan Sherly Mudak menyoroti bahwa integrasi ini memungkinkan konselor pastoral memahami manusia secara utuh, baik sebagai makhluk spiritual maupun psikologis, karena teologi dan psikologi memiliki sumber yang sama dari Allah. Yosua Yan Heriyanto menekankan kontribusi psikologi sebagai alat bantu praktis dalam memahami dinamika emosi, perilaku, dan kesehatan mental konseli, tanpa mengabaikan dasar iman Kristen. Sementara itu, Meiland Fera Sasauw lebih menekankan pendekatan integratif yang seimbang, di mana teologi menjadi fondasi utama dan psikologi berfungsi sebagai sarana pendukung dalam proses konseling. Secara keseluruhan, ketiga artikel sepakat bahwa sinergi antara teologi dan psikologi sangat penting untuk menghasilkan pelayanan pastoral yang holistik, efektif, dan kontekstual bagi kebutuhan manusia masa kini.

Pada level konten, artikel yang lebih dekat dengan artikel ini adalah tulisan dari Mudan, namun penelitian Mudan cenderung lebih ringkas dengan cakupan yang lebih luas. Sementara dalam artikel ini, penulis memberikan perhatian yang lebih spesifik pada diskusi teori dasar, filosofis dan metodologis yang lebih mendalam sehingga unsur novelty ada pada bagian tersebut. Pendekatan metode juga menjadi pembeda karena penulis bertolak dari model analisis *Grounded Theory* dengan analisis coding. Kebaruannya juga ditunjang oleh beberapa sumber referensi terkini dari diskusi para teolog yang mengembangkan pendekatan integratif. Bertolak dari latar belakang tersebut, artikel ini hendak menelusuri relasi dialektik antara teologi dan psikologi untuk mengkonstruksikan model "integratif terbatas" sebagaimana perkembangan dari pendekatan-pendekatan psikologi dan teologi kontemporer saat ini. Tujuan berikutnya adalah untuk merekonstruksi gagasan integratif bagi pengembangan pelayanan konseling pastoral sekaligus memperkaya ruang diskursus penelitian dalam kedua bidang tersebut.

---

<sup>11</sup> Sherly Mudak, "Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen," *Jurnal Missio Ecclesiae* Vol. 3, no. 2 (2014): 128.

<sup>12</sup> Meiland Fera Sasauw, "Konseling Pastoral Dalam Pendekatan Dan Integrasi Teologi Psikologis," *Euangelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 4, no. 2 (2024): 124.

<sup>13</sup> Paulus Dimas Prabowo and Hengki Wijaya, "Tren Penelitian Integrasi Teologi Dan Psikologi Di Indonesia: Systematic Literature Review," *Jurnal: Danum Pabelum* Vol. 3, no. 2 (2023): 238.

<sup>14</sup> Mudak, "Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen."

<sup>15</sup> Yosua Yan Heriyanto, "Kontribusi Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* Vol. 7, no. 4 (2024).

<sup>16</sup> Meiland Fera Sasauw, "Konseling Pastoral Dalam Pendekatan Dan Integrasi Teologi Psikologis."



## B. Metode Penelitian

Lokus penelitian ini mengkaji konsep teori dasar (*grounded theory*) pada wacana teologis, khususnya teologi pastoral dan psikologi yang kemudian dikonseptualisasikan pada pengembangan integratif dalam bidang konseling pastoral. Penggunaan metode *grounded theory* dalam artikel ini berfungsi sebagai kerangka untuk melakukan rekonstruksi teoretis secara sistematis terhadap wacana integrasi teologi dan psikologi melalui analisis komparatif konstan terhadap berbagai literatur primer dan sekunder. Dengan memperlakukan gagasan para ahli sebagai data mentah, penulis melakukan proses pengkodean (*coding*) dalam tiga proses: *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*,<sup>17</sup> yang memisahkan antara aspek fungsional-instrumental dan aspek ontologis-filosofis, sehingga menghasilkan sebuah sintesis baru berupa model “Integrasi Terbatas”. Melalui pendekatan ini, artikel ini membuktikan secara ilmiah bahwa psikologi dapat diadopsi sebagai alat bantu teknis dalam konseling pastoral seperti pada penggunaan informasi diagnosis dan keterampilan terapi praktis selama tetap berpijak pada otoritas Alkitab dan menolak wawasan dunia (*worldview*) sekuler yang bertentangan dengan iman Kristen. Pada prosedur analitisnya, penulis menggunakan pendekatan analisis konten (*content analysis*) untuk menganalisis serta memaparkan konsep teoritis dari masing-masing variabel, yaitu konsep dasar psikologi dan konseling pastoral, menelusuri dialog pra-wacana integrasi untuk melihat titik singgung serta kemungkinan-kemungkinan relevan yang telah dilakukan untuk usaha ini, dan kemudian pada bagian akhir memberikan catatan rekonstruktif sebagai ekskursus bagi penerapan integratif pada konseling pastoral. Adapun data penelitian disadur dari sumber-sumber buku serta artikel jurnal yang kredibel, kemudian direduksi dan relevan bagi penelitian. Kesimpulan dikonstruksikan berdasarkan analisis deduktif terhadap data dan temuan penelitian.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Wacana Konseptual Psikologi dan Konseling Pastoral

#### a. Konsep Dasar Psikologi

Secara ringkas, psikologi adalah studi ilmiah tentang pikiran dan perilaku. Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani, *psyche*, yang berarti “jiwa”, dan *logos*, yang berarti “penjelasan.”<sup>18</sup> Daniel L. Schacter dan lainnya menjelaskan bahwa pada lokus “pikiran” studi psikologi mengacu pada peristiwa pribadi yang terjadi di dalam diri seseorang, seperti pikiran dan perasaan yang tidak terlihat oleh orang lain. Sementara di sisi lain pada lokus “perilaku”, psikologi merujuk pada analisis peristiwa publik yang dapat diamati oleh orang lain, seperti kata-kata dan tindakan. Para filsuf telah mempertimbangkan pikiran dan perilaku manusia selama ribuan tahun, dan tiga ide yang penting dalam pemahaman psikologi modern. Meskipun ada banyak ide dalam filsafat, tiga ide yang berpasangan dan yang paling krusial sebagai dasar pandangan filsafat psikologi adalah: Dualisme dan Materialisme mengenai relasi jiwa dan tubuh manusia antara kekal dan tidak kekal; Realisme dan Idealisme mengenai relasi alat indra (mata) dan otak dalam menerima rangsangan suatu objek eksternal dan memberikan kesan terhadapnya; Empirisme dan Nativisme mengenai

---

<sup>17</sup> Joost F. Wolfswinkel, Elfi Furmueller, and Celeste P.M. Wilderom, “Using Grounded Theory as a Method for Rigorously Reviewing Literature,” *European Journal of Information Systems*, 2011, 6,7.

<sup>18</sup> Charles Stangor and Sue Frantz, *Introduction to Psychology* (Boston: Academic Publishing, 2023), 11.



asal-usul pengetahuan manusia.<sup>19</sup> Psikologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang melakukan penelitian menggunakan metode ilmiah yang ketat untuk mengumpulkan dan menganalisis data mengenai alasan mengapa orang berpikir, merasa, dan berperilaku seperti yang mereka lakukan. Hal ini membedakan psikologi dari pseudo-psikologi seperti membaca telapak tangan, horoskop, dan hal-hal paranormal. Saat ini, dunia psikologi juga menyadari pentingnya replikasi dalam penelitian ilmiah. Ada kasus-kasus terkenal di mana hasil penelitian psikologi yang dipublikasikan secara luas tidak dapat direplikasi dalam penelitian berikutnya. Keberadaan kasus tersebut telah menyebabkan munculnya krisis replikasi. Terkadang, temuan dari penelitian yang dilakukan beberapa tahun sebelumnya juga dipertanyakan karena ada kekurangan dalam pelaporan data atau penggunaan prosedur yang tidak memadai untuk menghindari bias hasil.<sup>20</sup> Dari pengalaman dan pengembangan metodologi demikian, psikologi modern cenderung lebih kritis dalam menganalisis data serta temuannya.

Psikologi tidak hanya berfokus pada analisis kejiwaan dan gangguan mental, tetapi juga merupakan pengembangan lanjutan dari biologi dan ilmu sosial lainnya seperti antropologi. Penelitian dalam psikologi melibatkan studi tentang genetika, ilmu saraf, dan fisiologi untuk memahami dasar biologis perilaku manusia. Selain itu, psikologi juga melibatkan studi tentang perilaku, pikiran, dan perasaan manusia sebagai ilmu sosial. Psikologi juga merupakan ilmu terapan, di mana peneliti mencoba memprediksi bagaimana perubahan dalam kebijakan atau prosedur dapat mempengaruhi hasil tertentu dalam perilaku manusia secara individu dan komunal. Penelitian dalam psikologi telah menunjukkan implikasi nyata dalam perubahan bidang-bidang lainnya yang lebih luas.<sup>21</sup> Pada masa kini, psikologi telah mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan sejak didirikan sebagai bidang studi pada tahun 1879. Beberapa subdisiplin psikologi yang dikenal saat ini termasuk psikologi perkembangan, sosial, kesehatan, kognitif, kepribadian, industri/organisasi, pendidikan, klinis, konseling, komunitas, dan neuropsikologi. Setiap subdisiplin ini memiliki sejarah dan peran penting dalam pengembangan psikologi sebagai disiplin ilmu. Seiring dengan tuntutan masyarakat, beberapa subbidang seperti psikologi kesehatan, neuropsikologi, dan psikologi komunitas telah mengalami perkembangan signifikan. Dalam konteks saat ini, tantangan seperti pandemi HIV/AIDS, kekerasan, dan keadilan sosial memicu pertumbuhan dalam subbidang ini. Perkembangan psikologi terus berlanjut dan beradaptasi untuk menjawab kebutuhan dan perubahan dalam masyarakat.<sup>22</sup>

## b. Konsep Dasar Konseling Pastoral

Konseling tidak dapat dipisahkan dari teologi, baik secara umum dalam bidang psikologi sekuler (dengan model ateologi/teologi negatif) maupun khusus dalam konseling keagamaan. Selalu ada dimensi teologis yang termuat di dalamnya, terutama saat membicarakan realitas kehidupan dan manusia.<sup>23</sup> Pada lokus teologinya, konseling pastoral

---

<sup>19</sup> Daniel L. Schacter et al., *Psychology* (New York: Worth Publishers, 2020), 55,56,57.

<sup>20</sup> Catherine A. Sanderson, *Introduction to Psychology: Course Guidebook* (Virginia: The Great Courses, 2021), 8.

<sup>21</sup> Catherine A. Sanderson, 7.

<sup>22</sup> Leslie Swartz et al., eds., *Psychology: An Introduction* (Vasco Boulevard: Oxford University Press Southern Africa, 2016), 72.

<sup>23</sup> Heath Lambert, *A Theology of Biblical Counseling: The Doctrinal Foundations Of Counseling Ministry* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 20.



bersandar pada payung teologi praktika yang secara khusus dikaji dalam teologi pastoral. Merangkum pandangan umum dari para ahli, David J. Atkinson dan David F. Field menjelaskan bahwa beberapa teolog menggambarkan teologi pastoral sebagai bagian dari tugas pewartaan Firman Allah, sedangkan yang lain menekankan pentingnya refleksi atas kitab suci, tradisi, dan pengalaman pribadi dan sosial. Teologi pastoral terkait dengan percakapan mengenai makna hidup dan membantu orang menemukan makna dan arti dari pengalaman mereka. Teologi pastoral juga merupakan pengetahuan teologis yang melibatkan perspektif penggembalaan pada semua fungsi gereja dan pelayanan.<sup>24</sup> Keseluruhan konsep teologi pastoral ini berakar kuat dalam Alkitab dan sejarah gereja. Manifestasi ini terlihat misalnya pada kesaksian Alkitab yang mengajarkan tentang keprihatinan Allah terhadap penderitaan manusia dan umat Allah serta memberikan panduan pemahaman tentang bagaimana menghadapi masalah-masalah kompleks yang sementara terjadi.<sup>25</sup> Dalam dimensi demikian, konseling pastoral berperan sebagai instrumen yang melalui yang gereja hadir untuk memandu umat Allah menjalani kehidupan dan permasalahan mereka. Howard Clinebell mengatakan bahwa “Pendampingan dan konseling pastoral adalah alat-alat berharga yang melaluinya gereja tetap relevan kepada kebutuhan manusia.”<sup>26</sup>

Mengenai cirinya, konseling pastoral memiliki perbedaan yang signifikan dengan pandangan sekuler. Siang-Yang Tan menjelaskan bahwa konseling Kristen/Pastoral memiliki empat ciri yang khas: Pertama, asumsi-asumsi unik yang didasarkan pada Alkitab, termasuk keyakinan tentang Allah, hakikat manusia, dosa, otoritas Alkitab, dan keselamatan melalui Yesus Kristus. Kedua, tujuan-tujuan konseling Kristen tidak hanya melibatkan meringankan gejala dan penderitaan psikologis, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan rohani. Ketiga, metode-metode konseling Kristen melampaui teknik-teknik standar dan mempertimbangkan nilai-nilai Kristen, seperti menghindari praktik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan alkitabiah. Terakhir, konselor Kristen dikaruniai Tuhan dengan keberanian dalam pekerjaan membantu orang lain, menggunakan karunia-karunia rohani seperti nasihat atau dorongan yang diberikan oleh Roh Kudus. Ciri-ciri ini menjadikan konseling Kristen memiliki keunikan sendiri dalam pendekatannya.<sup>27</sup> Dengan ciri yang khas tersebut, konseling pastoral bertolak dari landasan Alkitab dan memuat pemetaan dan penafsiran terhadap realitas permasalahan melalui Alkitab dengan fokus pada pertumbuhan spiritualitas yang melibatkan karya Allah Roh Kudus.

Sementara berkaitan dengan tujuan dalam pastoral konseling, David G. Benner menjelaskan bahwa pemahaman yang jelas tentang tujuan konseling merupakan salah satu aspek terpenting dari setiap hubungan konseling. Tanpa tujuan yang jelas, konseling menjadi kegiatan tanpa tujuan di mana sarana menjadi tujuan akhir. Konseling pastoral memiliki tujuan yang jelas, yaitu memfasilitasi pertumbuhan rohani. Tujuan ini lebih penting daripada teknik-teknik yang digunakan dalam konseling. Para pendeta tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga membantu orang memahami masalah dan

---

<sup>24</sup> David J. Atkinson and David F. Field, eds., *New Dictionary Of Christian Ethics & Pastoral Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1995), 46.

<sup>25</sup> Atkinson and Field, 48.

<sup>26</sup> Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 17.

<sup>27</sup> Siang-Yang Tan, *Counseling and Psychotherapy: A Christian Perspective* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 16.

kehidupan mereka melalui hubungan dengan Tuhan. Tantangannya adalah membantu orang merenungkan pengalaman hidup mereka secara teologis sehingga dapat mencapai pertumbuhan rohani. Pertumbuhan rohani dianggap sebagai dasar keutuhan manusia dan terkait dengan semua aspek kehidupan.<sup>28</sup>

## 2. Wacana Integratif: Analisis Konstruktif-Dialektis Aspek Fungsional dan Ontologis

### a. Deskripsi Data Coding: Konseptual Integrasi Teologi-Psikologi

Dalam usaha untuk merekonstruksi data pada wacana integratif, maka pada bagian ini penulis memilih empat ahli dalam bidang integrasi teologi-psikologi untuk merekonstruksi konsep dasar pemikiran mereka dalam coding data. Keempat tokoh tersebut: Eric L. Johnson, Larry Crabb, Stanton L. Jones dan Siang-Yang Tan.

Pertama, Eric L. Johnson. Johnson menyoroti unsur historis dengan memberikan pemetaan ringkas dari relasi teologi dan psikologi. Menurut Johnson, jauh sebelum kehadiran psikologi modern pada abad ke-18, para penulis Alkitab secara implisit telah meletakkan dasar pengajaran perihal psikologis, khususnya pada tulisan-tulisan Paulus. Meski tidak dalam pengertian ilmiah, pendekatan psikologi Alkitab cenderung bersifat pastoral dan dibahasakan dalam bentuk “psikologi awam.” Relasi integratif kemudian berkembang pada para pemikir seperti Agustinus (Platonis), Aquinas (aristotelian) dan juga Kierkegaard (eksistensialisme). Pembahasan mereka, meskipun didekati dengan pola integratif filosofis, tema-tema bahasanya tetap merujuk pada unsur-unsur antropologi Alkitab seperti dosa, moralitas, kejiwaan, spiritualitas dalam relasinya dengan Tuhan.<sup>29</sup> Seperti halnya relasi teologi dengan bidang lainnya seperti filsafat, pengembangan psikologi dalam pemikiran Kristen awal juga telah nampak. Bentuk-bentuk ini mendasari kajian-kajian integratif selanjutnya.

Kedua, Larry Crabb. Fokus Crab mengarah pada usaha integratif. Crab membagi relasi psikologi dan teologi pada wacana integratif dalam empat model:<sup>30</sup> Model pertama, *Separate But Equal*. Seperti namanya, baik psikologi maupun teologi memiliki lingkup kajian yang berbeda namun setara dalam status keilmuannya. Para pendukung posisi ini percaya bahwa Kitab Suci tidak dimaksudkan untuk menjadi pedoman dalam masalah-masalah medis, kesehatan mental, atau keuangan. Mereka memahami bahwa Alkitab lebih fokus pada pemahaman spiritual dan teologis. Masalah-masalah seperti masalah medis dan kesehatan mental harus ditangani oleh para profesional yang berkualifikasi, seperti dokter atau konselor profesional. Maka jika seseorang sakit, ia harus pergi ke dokter, tidak ke pendeta. Jika seseorang memiliki masalah psikologis, ia harus mencari bantuan dari konselor profesional. Perbedaan bidang kajian menentukan arah penanganan klien/jemaat. Model kedua, *Tossed Salad*. Model *Tossed Salad* mengindikasikan percampuran antara bidang teologi dan psikologi, sehingga melahirkan model baru seperti umumnya terjadi pada racikan salad. Tidak ada pemisahan mengenai asas-asas utama yang berarti dari kedua bidang tersebut. Para penganut integrasi model ini cenderung menyelaraskan kedua disiplin

---

<sup>28</sup> David G. Benner, *Strategic Pastoral Counseling: A Short-Term Structured Model*, Second Edi (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 32.

<sup>29</sup> Eric L. Johnson, “Sejarah Singkat Kekristenan Dalam Psikologi,” in *Psychology & Christianity: Five Views*, ed. Eric L. Johnson (Malang: Literatur SAAT, 2012), 12,13.

<sup>30</sup> Larry Crabb, *Effective Biblical Counseling* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 35,55.



ilmu teologi dan psikologi secara tumpang tindih dan kemudian memadukan wawasan dari kedua disiplin ilmu tersebut. Model ketiga, *Nothing Buttery*.

Pendekatan ketiga ini merupakan reaksi terhadap dua pendekatan sebelumnya. Mereka menangani masalah integrasi dengan mengabaikan psikologi. Prinsip dasar mereka adalah “Tidak Ada yang Lain Selain Kasih Karunia”, “Tidak Ada yang Lain Selain Kristus”, “Tidak Ada yang Lain Selain Iman”, “Tidak Ada yang Lain Selain Firman.” Ini merupakan posisi radikal dari penolakan terhadap psikologi dalam model konseling dan teologi Kristen dari usaha-usaha yang dilakukan. Model keempat, *Spoiling the Egyptians*. Model ini juga merupakan posisi dari Larry Crabb. Dengan merujuk pada kisah keluarnya bangsa Israel dari Mesir, Crabb menggunakan istilah *Spoiling the Egyptians* untuk menyampaikan pentingnya menyeimbangkan antara prinsip-prinsip psikologi sekuler dengan wahyu Alkitab sebagaimana Umat Israel diperkenankan Allah untuk menggunakan harta benda Mesir dalam menopang kehidupan mereka pasca peristiwa Keluaran. Crabb mengakui bahwa ada bahaya terkait dengan usaha menggabungkan konsep-konsep dari kedua bidang. Namun, ia juga menegaskan manfaat dari psikologi sekuler jika digunakan dengan hati-hati dan dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab serta *worldview* Kristen. Seorang Kristen yang memahami psikologi sekuler secara bijak dengan tetap mengedepankan wahyu Kitab Suci akan lebih siap menjadi konselor daripada yang mencampuradukkan konsep-konsep yang tidak sesuai atau menolak secara radikal wawasan studi psikologi sekuler.

Ketiga, Stanton L. Jones. Jones memberikan beberapa koreksi dan pemahaman penting mengenai pendekatan integratif. Menurutnya, pemahaman mengenai integrasi umumnya keliru, seperti penggabungan unsur-unsur teologi dan psikologi yang melebur menjadi model sintesis (mis. *psikoteologi* atau *kristopsikologi*) yang aneh. Menurutnya, model integratif tetap bertolak dari Alkitab untuk kemudian menggunakan instrumen psikologi yang sejalan dalam usaha analisis kasus. Hal ini dilakukan mengingat Alkitab tidak secara menyeluruh menyediakan data-data yang lengkap dan kompleks mengenai manusia (mis. kasus patologis yang lebih teknis seperti neurosis) sehingga diperlukan instrumen psikologi.<sup>31</sup> Menurut Jones, pendekatan integrasi merupakan suatu proses dialektik untuk mengembangkan pemahaman, namun menuntut kesetiaan terhadap pengajaran yang paling mendasar dan benar dari wahyu khusus, Alkitab.<sup>32</sup> Jones hendak menekankan pendekatan integratif yang bertolak dari profesinya sebagai psikiater klinis, namun juga sekaligus sebagai seorang Kristen yang taat sehingga dapat tetap memuliakan Allah melalui profesinya. Ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Larry Crabb, yaitu “Pekerjaan pertama seorang integrasionis adalah menyaring konsep-konsep sekuler melalui saringan Kitab Suci; kemudian kita dapat menyelaraskan konsep-konsep yang lolos dengan materi teologis yang sesuai dan mencoba mengasimilasinya menjadi keseluruhan yang komprehensif.”<sup>33</sup>

Keempat dari Siang-Yang Tan. Dalam bukunya, *Counseling and Psychotherapy*, Tan menggunakan pendekatan integratif yang mirip dengan model Integrasi Psikologi Kristen dari J. D. Carter dan Narramore dan juga dengan model *Spoiling the Egyptians* dari Larry Crabb dengan beberapa pengembangan lanjutan. Dalam usaha integratif, Tan menekankan

---

<sup>31</sup> Stanton L. Jones, “Pandangan Integrasi,” in *Psychology & Christianity: Five Views*, ed. Eric L. Johnson (Malang: Literatur SAAT, 2012), 137.

<sup>32</sup> Stanton L. Jones, 155.

<sup>33</sup> Larry Crabb, *Effective Biblical Counseling*, 43.

perihal pentingnya mengembangkan psikologi Kristen yang substansial berdasarkan teologi alkitabiah dan historis. Penekanan diberikan pada Kitab Suci dan teologi Kristen sebagai pusat dalam membentuk pendekatan konseling Kristen yang berpusat pada Kristus, berdasarkan Alkitab, dan dipenuhi oleh Roh Kudus. Kitab Suci memiliki otoritas tertinggi dalam pandangan ini karena Alkitab adalah Firman Allah yang diilhami. Hal ini dianggap penting terutama dalam menghadapi isu-isu dan masalah-masalah utama manusia. Kitab Suci, meskipun tidak lengkap dalam hal teknis, tetap dapat dilihat sebagai sumber komprehensif mengenai manusia dalam hal fungsi serta disfungsi mereka. Oleh karena itu, menurut Tan, Alkitab menjadi dasar bagi psikologi Kristen, konseling Kristen, dan perawatan jiwa.<sup>34</sup> Pendekatan konseling Kristen yang Tan usulkan juga melibatkan pemahaman teologi Kristen dengan menggunakan penafsiran Alkitab yang terbaik. Teologi ini kemudian diterapkan dalam konteks terapi Kristen yang memberikan dasar alkitabiah bagi para praktisi. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya integrasi pribadi atau intrapersonal, yaitu penyesuaian diri seseorang terhadap pengalaman psikologis dan spiritual, termasuk kerohanian konseli dalam Kristus. Pendekatan ini mengidentifikasi tiga bidang utama integrasi, yaitu: prinsip (teoritis-konseptual dan penelitian), profesional (klinis atau praktik), dan pribadi (intrapersonal, termasuk spiritualitas).<sup>35</sup> Untuk merangkum keempat pandangan ahli ini, berikut tabel coding pandangan mereka:

Tabel Matriks Coding Teori Ahli

Tokoh	Open Coding (Kode Awal)	Axial Coding (Kategori Konsep)	Selective Coding (Inti Temuan)
Eric L. Johnson	Dasar psikologi dalam Alkitab; Tulisan Paulus; Psikologi awam; Pendekatan pastoral; Integrasi filosofis (Agustinus, Aquinas, Kierkegaard); Dosa, moralitas, spiritualitas	1. Psikologi Alkitabiah Awal 2. Akar Historis Integrasi 3. Antropologi Teologis	Integrasi teologi–psikologi berakar pada tradisi Alkitab dan pemikiran Kristen klasik yang berfokus pada dimensi spiritual manusia
Larry Crabb	Pemisahan bidang; Kesetaraan disiplin; Pencampuran konsep; Penolakan psikologi; Kasih karunia sebagai solusi; Penyaringan melalui Alkitab	Model Integrasi: 1. Separate But Equal 2. Tossed Salad 3. Nothing Buttery 4. Spoiling the Egyptians	Relasi teologi–psikologi bersifat variatif, dari pemisahan hingga integrasi selektif dengan supremasi Alkitab
Stanton L. Jones	Kesalahpahaman integrasi; Penolakan sintesis; Alkitab sebagai dasar; Psikologi sebagai instrument; Keterbatasan data Alkitab; Proses dialektik	1. Koreksi Model Integrasi 2. Struktur Integrasi (Alkitab ditambah psikologi)	Integrasi adalah proses dialektik dengan Alkitab sebagai dasar dan psikologi sebagai alat bantu

<sup>34</sup> Siang-Yang Tan, *Counseling and Psychotherapy: A Christian Perspective*, 327.

<sup>35</sup> Siang-Yang Tan, 327.

		3. Karakter Dialektik	
Siang-Yang Tan	Psikologi Kristen; Teologi sebagai pusat; Kristosentris; Otoritas Kitab Suci; Integrasi prinsip, profesional, pribadi; Spiritualitas konseli	1. Fondasi Teologis 2. Fungsi Psikologi 3. Dimensi Integrasi (teori–praktik–pribadi)	Integrasi harus berpusat pada Alkitab dan mencakup dimensi teoritis, praktis, dan spiritual secara holistik

Secara keseluruhan, hasil coding terhadap pemikiran Eric L. Johnson, Larry Crabb, Stanton L. Jones, dan Siang-Yang Tan menunjukkan bahwa relasi teologi dan psikologi dalam konseling pastoral berkembang dari akar historis teologis menuju formulasi integrasi yang semakin sistematis. Melalui proses Grounded Theory, data awal memperlihatkan bahwa sejak tradisi Alkitab hingga pemikiran Kristen klasik, pembahasan tentang manusia selalu terkait dengan dimensi spiritual seperti dosa, moralitas, dan relasi dengan Allah. Pada tahap selanjutnya, muncul berbagai model relasi yang dipetakan secara lebih eksplisit, mulai dari pemisahan total hingga integrasi selektif yang menempatkan Alkitab sebagai otoritas utama. Integrasi tersebut kemudian dipahami bukan sebagai peleburan dua disiplin, melainkan sebagai proses dialektik yang menggunakan psikologi sebagai instrumen analisis, sementara teologi tetap menjadi dasar normatif. Dalam perkembangan lebih lanjut, pendekatan integratif juga diperluas ke dalam dimensi yang lebih holistik, mencakup aspek teoritis, praktis, dan personal-spiritual. Secara ringkas, inti pemetaan awal ini menegaskan bahwa integrasi teologi–psikologi bersifat selektif dan terarah, di mana psikologi berfungsi secara instrumental, sedangkan teologi tetap menentukan kerangka ontologis dan epistemologisnya.

### **b. Pemetaan data Coding: Aspek Fungsional-Instrumental dan Ontologis-Filosofikal**

Dari pemetaan umum data coding sebelumnya secara substantif penulis membagi struktur data menjadi dua aspek utama: Aspek Fungsional-Instrumental dan Ontologis-Filosofikal. Struktur coding ini berangkat dari upaya membaca relasi antara teologi dan psikologi secara lebih sistematis, khususnya dalam konteks konseling pastoral. Dalam kerangka ini, dua poros utama digunakan untuk membaca data. Pertama, aspek fungsional-instrumental menempatkan psikologi sebagai alat bantu praktis dalam memahami dan menangani dinamika manusia. Kedua, aspek ontologis-filosofis yang menyoroti batas-batas mendasar antara psikologi dan teologi, terutama pada level asumsi dasar tentang manusia, kebenaran, dan realitas. Pembagian ini membantu memperjelas bahwa integrasi antara psikologi dan teologi dalam konseling pastoral bukanlah peleburan tanpa batas. Sebaliknya, ada ruang kolaborasi pada tataran praktis, sekaligus garis tegas pada tataran prinsipil. Melalui coding ini, kompleksitas relasi tersebut dapat dipetakan secara lebih terstruktur, sehingga memudahkan analisis lanjutan maupun pengembangan model konseling yang reflektif dan bertanggung jawab.

#### **1. Aspek Fungsional-Instrumental**

Pada aspek pertama ini, beberapa komponen dapat diintegrasikan. Komponen-komponen pokok yang dapat diintegrasikan hanya terbatas pada beberapa informasi dari hasil penelitian dan kontribusi positif psikologi sebagaimana yang sudah dijabarkan pada hasil sebelumnya, untuk kemudian digunakan sebagai sumber rujukan banding dalam usaha memperkaya praktik konseling pastoral. Yakub B. Susabda memberikan beberapa poin tambahan penting pada bagian ini, yaitu: Pertama, psikologi memberikan informasi dan pengetahuan tentang gejala-gejala kejiwaan yang melatarbelakangi tingkah laku manusia pada umumnya. Kedua, psikologi memberikan informasi dan pengetahuan tentang gejala-gejala kejiwaan yang khusus yang dikategorikan sebagai *abnormalitas* (ketidaknormalan). Ketiga, psikologi memberikan sumbangan teknik pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan konseling pastoral.<sup>36</sup> Apa yang dikemukakan Susabda merangkum maksud penulis bahwa kebutuhan integrasi hanya terbatas pada bentuk-bentuk informasi, temuan diagnosis, dan pengembangan metode konseling dalam penerapan psikologi/psikoterapi yang sejalan dengan pandangan Kitab Suci, namun tentu tidak pada prinsip-prinsip fundamentalnya.

Secara garis besar, pada aspek fungsional-instrumental, psikologi dipahami sebagai perangkat bantu yang memiliki kontribusi praktis dalam pelayanan konseling pastoral. Berdasarkan analisis data yang dikemukakan oleh ahli yang mendukung integrasi, dijumpai bahwa psikologi menyediakan berbagai informasi penting mengenai dinamika manusia, seperti emosi, perilaku, dan kondisi kesehatan mental. Selain itu, psikologi juga menawarkan kerangka diagnosis melalui identifikasi gejala kejiwaan dan klasifikasi gangguan yang membantu konselor memahami kondisi konseli secara lebih akurat. Dalam praktiknya, kontribusi ini diperkuat melalui teknik-teknik konseling seperti empati, *active listening*, klarifikasi, serta berbagai bentuk intervensi suportif seperti penguatan dan motivasi. Dengan demikian, pada level ini psikologi berfungsi sebagai sumber informasi, alat diagnosis, dan metode intervensi yang memperkaya efektivitas konseling pastoral. Namun, fungsi ini bersifat instrumental, artinya psikologi tidak berdiri sebagai otoritas utama, melainkan sebagai sarana pendukung dalam proses pelayanan.

## 2. Aspek Ontologis-Filosofikal

Pada aspek ontologis-filosofikal, pendekatan integratif tidak memungkinkan untuk dilakukan karena hal ini menyentuh unsur-unsur fundamental, baik pada wacana teologis maupun psikologis yang pada pokok ontologisnya sangat kontras. Maka pada aspek ontologis-filosofikal, terdapat tiga aspek yang tidak dapat diintegrasikan:

Pertama, wawasan dunianya. Neil T. Anderson menjelaskan bahwa psikologi sebagai wacana ilmu tidak berasal dari sumber-sumber Kristen. Psikologi juga tidak pernah bebas dari asumsi dan pandangan dunianya.<sup>37</sup> Karakteristik wawasan dunia dalam psikologi, khususnya psikologi modern, menggemakan komponen-komponen antropologi yang berakar dari perspektif naturalisme dan materialisme. Wawasan dunia ini bertolak dari perspektif modernisme. Modernisme mengemukakan beberapa asumsi utama yang meliputi penolakan terhadap otoritas tertinggi wahyu khusus dan tradisi dalam

---

<sup>36</sup> Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi Dan Psikologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 122.

<sup>37</sup> Neil T. Anderson and dan Juliane S. Zuehlke Terry E. Zuehlke, *Christ Centered Therapy* (Malang: Gandum Mas, 2014), 19.

menyelesaikan konflik intelektual-religius. Modernisme juga berpendapat bahwa pengetahuan manusia harus didasarkan pada akal manusia, kesadaran, dan pengalaman individu (rasionalisme dan empirisme). Modernisme melihat ilmu-ilmu alam sebagai model untuk pemahaman manusia, karena mereka mendemonstrasikan kekuatan akal manusia melalui observasi dan pengalaman yang menghasilkan pengetahuan universal. Ilmu-ilmu alam menggunakan penyelidikan empiris dan penerapan matematika untuk mengungkapkan hubungan sebab-akibat di dunia.<sup>38</sup> Dalam wawasan dunia demikian, manusia hanya dipandang sebagai bagian dari “kecelakaan” kosmik dengan serangkaian sistem tertutup dan berkembang secara evolusi hingga sampai pada bentuk kompleksnya sebagai hewan berpikir dan berkepribadian.<sup>39</sup> Unsur-unsur psikis manusia dalam pandangan psikologi juga didekati dalam formula materialisme, sementara teologi Kristen tersingkirkan dan terpola pada cara pandang dualisme.<sup>40</sup> Perbedaan semakin jelas karena pandangan antropologi dan psikologi sekuler sangat kontras dengan konsep antropologi Alkitab yang menekankan pembedaan manusia dengan hewan, manusia sebagai gambar Allah dan jiwa/roh manusia yang bersifat transenden dan kekal.<sup>41</sup> Dalam model wawasan dunia demikian, psikologi modern menolak unsur-unsur metafisik dalam diri manusia seperti unsur spiritualitas. Hal lainnya yaitu perihal realitas dosa dan moralitas manusia. Perspektif psikologi yang dikonstruksikan dalam formula materialisme dan naturalisme tentu tidak mengenai “dosa” dan penyelesaiannya dalam konteks teologis, sehingga pendekatannya tidak pada pertobatan dan rekonsiliasi, melainkan penyelesaian konflik batin melalui psikoterapi. Tidak ada ruang bagi dimensi metafisik (penyakit rohani); semuanya direduksi pada unsur material kimiawi. Itu sebabnya tidak ada dosa dan pertobatan dalam pandangan dunia psikologi sekuler.<sup>42</sup>

Kedua filosofisnya. Landasan filosofis psikologi modern berakar pada filsafat rasionalisme dan empirisme yang diaplikasikan pada nalar penelitian fenomena jiwa manusia. Dalam konteks ini, mode filsafat yang mendrive psikologi secara radikal menegasikan bentuk-bentuk transendensi dan unsur-unsur supranatural dalam pandangan teologi Kristen. Garry R. Collins menjelaskan manifestasi demikian di mana kita tidak bisa “membeli metode tanpa dasar filosofis [...] membuat kita berada dalam bahaya besar untuk terseret tanpa sengaja ke dalam kesalahan.”<sup>43</sup> Tidak ada ruang netral dalam wacana keilmuan, termasuk psikologi. Selalu ada landasan filosofis di baliknya. Itu sebabnya Collins mengingatkan agar ketelitian diperlukan dalam usaha dialektik oleh seorang konselor Kristen sehingga kepentingan pragmatis pada metode terapis tidak mengorbankan sistem nilai dan kebenaran Alkitab yang lebih fundamental. Larry Crabb juga menegaskan hal serupa. Ia menjelaskan bahwa dalam pendekatan filosofisnya, psikologi perlu melampaui empirisme

---

<sup>38</sup> Eric L. Johnson, “Sejarah Singkat Kekristenan Dalam Psikologi,” 14,15.

<sup>39</sup> Viktor Frankl mengkritik pandangan Freud tersebut dan menganggapnya telah ketinggalan zaman. Lihat: Viktor E. Frankl, *The Doctor and The Soul: From Psychotherapy to Logotherapy* (New York: Vintage Books, 1986), 23,35.

<sup>40</sup> Schacter et al., *Psychology*, 55.

<sup>41</sup> Neil T. Anderson, Terry E. Zuehlke, and Julianne S. Zuehlke, *Christ-Centered Therapy: The Practical Integration of Theology and Psychology* (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 44.

<sup>42</sup> Bdk. kritik Larry Crabb terhadap model Psikologi Transaksional atau Analisis Transaksional. Lihat: Larry Crabb, *Effective Biblical Counseling*, 43.

<sup>43</sup> Gary R. Collins, *The Biblical Basis of Christian Counseling for People Helpers* (Colorado: Navpress, 2001), 17.

dan menghadapi konsep-konsep yang tidak dapat diukur secara langsung. Interpretasi subjektif menjadi penting saat psikologi melaporkan data yang dapat diamati. Kebenaran atau temuan psikologi sebenarnya mencerminkan campuran data dan interpretasi pribadi, sehingga psikologi tidak benar-benar netral ketika berurusan dengan hal-hal yang tidak dapat diamati.<sup>44</sup>

Ketiga metodologinya. Bagian akhir ini sangat menentukan perihal bagaimana memperlakukan manusia dalam pendekatan analisis dan terapi. Garry R. Collins mengatakan, "Pandangan dunia seorang konselor memengaruhi apa yang ia anggap bermanfaat dalam mengurangi konflik dan apa yang layak dimasukkan ke dalam blender metode yang akan digunakan dalam membantu orang-orang."<sup>45</sup> Jika wawasan dunia dan landasan filosofisnya adalah naturalisme/materialisme dan rasionalisme/empirisme (atau positivisme pada bentuk lanjutan), maka manusia hanyalah segumpalan zat-zat kimiawi yang dapat diteliti di bawah teropong laboratorium. Manusia tidak memiliki makna eksistensial karena dia hanyalah hasil dari seleksi alam di dalam lingkup komunal untuk mempertahankan diri. Alih-alih menyadarkan manusia akan dosa dan pertobatan, model demikian justru membawa manusia pada malapetaka nihilis. Menurut Larry Crabb, kaum naturalis/materialis bersikeras bahwa konseling adalah usaha ilmiah untuk menerapkan kebenaran laboratorium yang terbukti secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang bermasalah. Namun, ketika mempertimbangkan manusia sebagai makhluk pribadi yang diciptakan menurut gambar Allah dan dimaksudkan untuk bersekutu dengan Allah, psikologi Kristen menemukan bahwa konseling yang mengabaikan dimensi interpersonal kepercayaan, kepedulian, dan penerimaan tidak dapat benar-benar efektif.<sup>46</sup>

**c. Tabel Matriks Coding Data Kedua Aspek**

Berikut penulis merangkum matriks coding dalam bentuk tabel untuk membuat pemetaan yang lebih spesifik dan ringkas pada kedua aspek yang dikaji:

Tabel Matriks Coding Data Integratif dan Non-Integratif.

Tahapan Coding	Aspek Fungsional-Instrumental (Psikologi sebagai Alat)	Aspek Ontologis-Filosofis (Batas Integrasi)
Open Coding	Data psikologis (emosi, perilaku, kesehatan mental); Gejala kejiwaan; Diagnosis gangguan; Teknik terapi/konseling; Keterampilan relasional (empati, listening); Dukungan & motivasi	Naturalisme; Materialisme; Kosmologi tertutup; Evolusi manusia; Imago Dei; Dimensi spiritual; Empirisme & rasionalisme; Wahyu Alkitab
Axial Coding	Kelompok Data: 1. Informasi psikologis 2. Diagnosis & klasifikasi 3. Teknik & metode terapi 4. Keterampilan konseling 5. Intervensi suportif	Kelompok Konsep: 1. Worldview (naturalisme vs teisme) 2. Antropologi (material vs imago Dei) 3. Akar masalah (psikis vs dosa) 4. Epistemologi (empiris vs wahyu)

<sup>44</sup> Larry Crabb, *Effective Biblical Counseling*, 41.

<sup>45</sup> Gary R. Collins, *The Biblical Basis of Christian Counseling for People Helpers*, 17.

<sup>46</sup> Larry Crabb, *Effective Biblical Counseling*, 17.



		5. Metodologi (ilmiah vs teologis)
Selective Coding	Psikologi sebagai alat bantu praktis dalam memahami dan menangani konseli	Teologi sebagai otoritas normatif yang tidak dapat digantikan
Integrasi (Temuan Akhir)		Integrasi terbatas: dapat digunakan pada level praktis (data, diagnosis, teknik). Tetapi tidak dapat diintegrasikan pada level ontologis (worldview, epistemologi, antropologi, metodologi)

Berdasarkan matriks coding data tersebut, dapat disimpulkan bahwa relasi antara teologi dan psikologi dalam konseling pastoral bersifat terbatas dan selektif. Pada tahap open dan axial coding, terlihat bahwa psikologi memberikan kontribusi signifikan pada aspek fungsional-instrumental, terutama dalam bentuk data empiris, diagnosis, teknik konseling, serta keterampilan relasional yang membantu memahami dan menangani kondisi konseli secara praktis. Namun, pada saat yang sama, analisis juga menunjukkan adanya perbedaan mendasar pada aspek ontologis-filosofis, khususnya terkait worldview, pemahaman tentang hakikat manusia, sumber masalah, serta dasar kebenaran dan metodologi. Perbedaan ini menegaskan bahwa teologi tetap memegang posisi sebagai otoritas normatif yang tidak dapat digantikan oleh pendekatan psikologis. Dengan demikian, hasil selective coding mengarah pada temuan bahwa integrasi hanya dimungkinkan pada level praktis-operasional, sementara pada level prinsipil (ontologis dan epistemologis) tetap terdapat batas yang tidak dapat dipertemukan. Kesimpulan ini menegaskan pola relasi dialektis antara teologi dan psikologi: kolaboratif dalam fungsi, namun tetap terpisah dalam fondasi.

#### 4. Perkembangan dan Penerapan Aplikatif Teori

Sebagai contoh usaha integratif teologi-psikologi dalam bentuk aplikasi praktis konseling pastoral, dapat dijumpai dalam salah satu artikel yang ditulis oleh Alvonce Poluan dan Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan pastoral dan Kesehatan mental: Sebuah ikhtiar integratif dalam perspektif Alfred Adler" yang terbit tahun lalu. Artikel cukup berani namun berhasil merumuskan sebuah model integrasi Pastoral-Adlerian yang memposisikan psikologi Alfred Adler sebagai alat fungsional-instrumental yang efektif untuk membedah dinamika psikis manusia melalui teknik Adler seperti eksplorasi gaya hidup dan penanganan perasaan rendah diri, dengan tetap mempertahankan kedaulatan teologi pada level ontologis-filosofis. Poluan dan Nugroho menempatkan empat tahapan Adler yang meliputi: 1) *Establishing contact* (membangun relasi), 2) *Exploration of life and faith narrative* (eksplorasi narasi), 3) *Interpretation and reorientation* (interpretasi makna), dan 4) *Integration into social-spiritual community* (integrasi komunitas) sebagai model operasional yang terlebih dulu ditransformasikan dalam perspektif teologi pastoral.<sup>47</sup> Dengan kerangka kerja tersebut, hasil integrasi kemudian diterapkan sebagai kerangka kerja pada aplikasi pendampingan pastoral. Dalam bingkai ini, psikologi berperan sebagai "asisten" yang menyediakan metodologi praktis untuk memahami perilaku, namun Alkitab tetap menjadi

<sup>47</sup> Alvonce Poluan and Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Dan Kesehatan Mental: Sebuah Ikhtiar Integratif Dalam Perspektif Alfred Adler," *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 11, no. 2 (2025): 611.

“tuan” yang menetapkan hakikat manusia sebagai Imago Dei, menentukan arah pemulihan spiritual melalui kasih karunia, dan menjadi otoritas tertinggi dalam menjawab akar persoalan manusia yang berkaitan dengan dosa. Pendekatan integrasi ini menciptakan sinergi di mana psikologi memberikan cara berkomunikasi dan diagnosis yang tajam (*how to*), sementara teologi memberikan landasan eksistensial dan tujuan akhir pemulihan yang berpusat pada Allah (*why and where to*). Artikel ini secara umum baru mencapai tahap formulasi awal konsep integratif berdasarkan literatur, serta masih terdapat gap penelitian yang perlu verifikasi lebih lanjut perihal uji kasus dan aplikasi praktis/observasi di lapangan. Namun, pada wacana konseptual, pengembangan ini dapat menjadi gambaran aplikatif dari model integrasi teologi-psikologi secara terbatas yang dimaksudkan penulis dalam penelitian ini.

Sementara pada contoh yang lebih aplikatif, pendekatan integratif teologi dan psikologi klinis dapat dilihat dari contoh hasil penelitian Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang dan Rudiyan Abdullah, “Peranan Teologi Pastoral dan Psikologi Klinis Terhadap Kesehatan Mental Pasien Kusta di Kampung Rehabilitasi Kusta Donorojo-Jepara.” Penerapan diagnosis dan pelayanan spiritual dibagi dalam dua kelompok kajian yang melibatkan unsur teologis dan psikologi klinis. Pada fokus teologis, pendekatan pastoral berupaya untuk menguatkan iman melalui konseling pastoral, doa bersama, ritual keagamaan, dan bimbingan spiritual. Tujuannya adalah memberikan rasa harapan, ketenangan, serta membantu pasien menemukan makna hidup di tengah stigma sosial. Sementara pada pendekatan psikologi klinis, perawat/tenaga medis menggunakan teknik berbasis bukti seperti Terapi Kognitif-Perilaku (CBT) untuk mengubah pola pikir negatif, teknik relaksasi (pernapasan dalam dan meditasi) untuk mengelola stres, serta terapi kelompok untuk mengurangi isolasi sosial.<sup>48</sup> Kompleksitas dari kasus rehabilitasi pasien kusta tersebut menunjukkan signifikansi dan urgensi integratif dalam bidang teologi dan psikologi klinis. Kolaborasi multidisipliner antara psikolog klinis dan praktisi teologi bekerja dalam tim yang melibatkan tenaga medis (dokter dan perawat) untuk memastikan perawatan yang menyentuh aspek fisik, mental, dan spiritual secara bersamaan. Pendekatan integratif ini sangat berdampak positif pada pelayanan rehabilitasi yang lebih holistik, sehingga usaha integratif terbatas membuka peluang untuk pengembangan teoritis dan aplikatif yang lebih maju dalam subbidang psikologi lainnya.

#### D. Kesimpulan

Dua kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah: Pertama, relasi psikologi dan teologi berada pada dua ranah pewahyuan Allah yang sejajar. Psikologi pada ranah wahyu umum dan teologi pada ranah wahyu khusus. Untuk itu, kedua disiplin tersebut dapat dilihat secara komplementer dan bukan secara dualistis. Kedua, meski bersifat komplementaris, subjek peneliti (psikolog sekuler dan teolog/psikolog Kristen) pada masing-masing ilmu itu berbeda pada tiga area: wawasan dunianya, filsafatnya, dan metodologinya. Perbedaan ini secara substansial tidak dapat diintegrasikan (perihal aspek ontologis-filosofikal). Maka melalui pertimbangan kritis, hal-hal yang dapat diintegrasikan hanya terbatas pada beberapa komponen yang bersifat informatif seperti temuan gejala/fenomena kejiwaan dan diagnosis,

---

<sup>48</sup> Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang and Rudiyan Abdullah, “Peranan Teologi Pastoral Dan Psikologi Klinis Terhadap Kesehatan Mental Pasien Kusta Di Kampung Rehabilitasi Kusta Donorojo-Jepara,” *ABARA: Jurnal Konseling Pastoral* Vol. 2, no. 2 (2024): 36.



serta pendekatan-pendekatan metode terapis yang dipandang sejalan dengan firman Allah untuk kemudian diterapkan pada pengembangan praktik konseling pastoral (aspek fungsional-instrumental). Dalam hal ini, usaha integratif mendapat posisi akhirnya pada model “integrasi terbatas” karena membatasi unsur-unsur penting yang melibatkan interpretasi Alkitab sebagai lensa analisis dan konstruksi teori. Usaha integratif terbatas ini merupakan bentuk usulan pada pendekatan teori dasar untuk kemudian dilanjutkan pada pengembangan dan aplikasi. Beberapa contoh pada bagian akhir telah diberikan sebagai bentuk usaha lanjutan yang telah dikembangkan sejauh ini sehingga asumsi penulis mengenai pengembangan dan aplikasi teoritis yang bersifat integratif pada perkembangannya, bukan lagi merupakan wacana teoritis, namun telah masuk pada penerapan aplikatif yang lebih maju dengan beragam model pendekatan teori, mulai dari teori psikologi populer secara umum maupun psikologi klinis yang lebih khusus dengan teologi.

### Daftar Kepustakaan

- Anderson, Neil T., and dan Juliane S. Zuehlke Terry E. Zuehlke. *Christ Centered Therapy*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Anderson, Neil T., Terry E. Zuehlke, and Julianne S. Zuehlke. *Christ-Centered Therapy: The Practical Integration of Theology and Psychology*. Grand Rapids: Zondervan, 2000.
- Atkinson, David J., and David F. Field, eds. *New Dictionary Of Christian Ethics & Pastoral Theology*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1995.
- C. James Goodwin. *A History Of Modern Psychology*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2008.
- Catherine A. Sanderson. *Introduction to Psychology: Course Guidebook*. Virginia: The Great Courses, 2021.
- Charles Stangor and Sue Frantz. *Introduction to Psychology*. Boston: Academic Publishing, 2023.
- David G. Benner. *Strategic Pastoral Counseling: A Short-Term Structured Model*. Second Edi. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Eric L. Johnson. “Sejarah Singkat Kekristenan Dalam Psikologi.” In *Psychology & Christianity: Five Views*, edited by Eric L. Johnson. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Gary R. Collins. *The Biblical Basis of Christian Counseling for People Helpers*. Colorado: Navpress, 2001.
- Gillian Butler and Freda McManus. *Psychology: Very Short Introductions*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Heath Lambert. *A Theology of Biblical Counseling: The Doctrinal Foundations Of Counseling Ministry*. Grand Rapids: Zondervan, 2016.
- Howard Clinebell. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hugh Coolican. *Research Methods and Statistics In Psychology*. Eighth Edi. New York: Routledge, 2024.
- Jay E. Adams. *A Theology of Christian Counseling*. Grand Rapids: Zondervan, 1986.
- John MacArthur. “Prawacana.” In *Pengantar Konseling Alkitabiah*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Larry Crabb. *Effective Biblical Counseling*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Margaret Muckenhoupt. *Sigmund Freud: Explorer of the Unconscious*. Oxford: Oxford

- University Press, 1997.
- Meiland Fera Sasauw. "Konseling Pastoral Dalam Pendekatan Dan Integrasi Teologi Psikologis." *Euangelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 4, no. 2 (2024).
- Mudak, Sherly. "Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen." *Jurnal Missio Ecclesiae* Vol. 3, no. 2 (2014).
- Paulus Dimas Prabowo dan Hengki Wijaya. "Tren Penelitian Integrasi Teologi Dan Psikologi Di Indonesia: Systematic Literature Review." *Jurnal: Danum Pabelum* Vol. 3, no. 2 (2023).
- Poluan, Alvonce, and Fibry Jati Nugroho. "Pendampingan Pastoral Dan Kesehatan Mental: Sebuah Ikhtiar Integratif Dalam Perspektif Alfred Adler." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 11, No. 2 (2025).
- Schacter, Daniel L., Daniel T. Gilbert, Matthew K. Nock, and Daniel M. Wegner. *Psychology*. New York: Worth Publishers, 2020.
- Siang-Yang Tan. *Counseling and Psychotherapy: A Christian Perspective*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Simatupang, Jhonnedy Kolang Nauli, and RudiYana Abdullah. "Peranan Teologi Pastoral Dan Psikologi Klinis Terhadap Kesehatan Mental Pasien Kusta Di Kampung Rehabilitasi Kusta Donorojo-Jepara." *ABARA: Jurnal Konseling Pastoral* Vol. 2, no. 2 (2024).
- Stanton L. Jones. "Pandangan Integrasi." In *Psychology & Christianity: Five Views*, edited by Eric L. Johnson. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Swartz, Leslie, Cheryl de la Rey, Norman Duncan, Loraine Townsend, and Vivien O'Neill, eds. *Psychology: An Introduction*. Vasco Boulevard: Oxford University Press Southern Africa, 2016.
- Viktor E. Frankl. *The Doctor and The Soul: From Psychotherapy to Logotherapy*. New York: Vintage Books, 1986.
- W. Stanley Heath. *Psikologi Yang Sebenarnya*. Yogyakarta: Andi, 1997.
- Wolfswinkel, Joost F., Elfi Furtmueller, and Celeste P.M. Wilderom. "Using Grounded Theory as a Method for Rigorously Reviewing Literature." *European Journal of Information Systems*, 2011.
- Yakub B. Susabda. *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Yosua Yan Heriyanto. "Kontribusi Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 7, No. 4 (2024).